**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DARI KELUARGA *BROKEN HOME***

**Aisyah Prima Nur Devita Akilie1, Dr. Kamsih Astuti, M.Si., Psikolog2, Nadya Anjani Rismarini, M.Psi., Psikolog2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

devitaakiliee@gmail.com

081243258739(WA)

**ABSTRAK**

*Broken home* merupakan sebuah permasalahan di dalam sebuah keluarga yang menimbulkan perpecahan. Remaja yang hidup di keluarga yang mengalami perpecahan atau permasalahan berat dapat disebut dengan remaja dari keluarga *broken home.* Dimana *broken home* yang dimaksud mulai dari orang tua meninggal satu atau keduanya, perceraian, hubungan orang tua yang tidak baik, suasana rumah yang tidak baik, atau hingga orang tua yang mengalami gangguan kejiwaan. Remaja yang mengalami peristiwa tersebut harus mampu beradaptasi dengan keadaan dan mampu bangkit kembali walau diterpa permasalahan yang berat, hal ini disebut resiliensi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi dalam diri individu, salah satunya adalah *self esteem*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home.* Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara *self esteem* dengan resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home.* Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 subjek remaja dari keluarga *broken home* dengan rentang usia 18 tahun sampai dengan 23 tahun atau masa remaja. Cara pengambilan subjek dengan menggunakan metode *purposive sampling.* Pengambilan data penelitian ini menggunakan skala Resiliensi dan skala *Self esteem.* Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data yang diperolah koefisien korelasi (rxy) sebesar dengan (rxy)= 0,647 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara *self esteem* dengan resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home.*

**Kata Kunci:** Resiliensi, *Self Esteem, Broken Home*

 ***RELATIONSHIP BETWEEN SELF ETSEEM AND RESILIENCE IN ADOLESCENT FROM BROKEN HOME FAMILY***

**Aisyah Prima Nur Devita Akilie1, Dr. Kamsih Astuti, M.Si., Psikolog2, Nadya Anjani Rismarini, M.Psi., Psikolog2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

devitaakiliee@gmail.com

081243258739(WA)

**ABSTRACT**

Broken home is a problem in a family that causes division. Adolescents who live in families experiencing divisions or severe problems can be called teenagers from broken home families. Where the broken home is meant starting from the death of one or both parents, divorce, bad parental relationships, bad home atmosphere, or to parents who have mental disorders. Adolescents who experience these events must be able to adapt to the situation and be able to bounce back even though they are hit by severe problems, this is called resilience. Many factors can affect resilience in individuals, one of which is self-esteem. This study aims to determine the relationship between self-esteem and resilience in adolescents from broken home families. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between self-esteem and resilience in adolescents from broken home families. The subjects in this study amounted to 60 adolescent subjects from broken home families with an age range of 18 years to 23 years or adolescence. How to take the subject by using purposive sampling method. The data collection of this research used the Resilience scale and the Self esteem scale. The data analysis technique used is the product moment correlation of Karl Pearson. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient (rxy) of (rxy) = 0.647 (p < 0.05). These results show that there is a positive relationship between self-esteem and resilience in adolescents from broken home families.

Keywords: *Resilience, Self Esteem, Broken Home*

**PENDAHULUAN**

Keluarga adalah tempat dimana individu memperoleh pembelajaran pertama dengan peran keluarga menjadi salah satu hal paling penting dalam proses hidup individu. Menurut BKKBN (2011), keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Keluarga merupakan kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam sebuah pernikahan yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting bagi individu, serta keluarga adalah tempat yang penting dimana individu terutama adalah anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar menjadi orang berhasil di masyarakat (Gunarsa, 2008). Selanjutnya menurut Chaplin (2005) keluarga adalah satu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah yang secara khusus mencakup seorang ayah, ibu, dan anak. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembagan emosi para anggotanya (khususnya anak) karena kebahagiaan diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik dalam hal ini adalah keluarga yang harmonis (Yusuf, dalam Detta dan Abdullah, 2017).

Anak akan tumbuh dan berkembang hingga pada masa remajanya tiba, dengan didukung oleh peran keluarga, terutama peran orang tua sebagai yang membimbing dan mendampinginya. Menurut Hurlock (2015) masa remaja adalah masa peralihan dengan perubahan baik secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan proses pencarian identitas, dimana individu mencari serta menemukan jati dirinya. Pada masa ini jika tidak berjalan dengan baik akan sangat berpengaruh pada kepribadian individu itu sendiri. Salah satu faktor yang mendukung masa peralihan tersebut agar berjalan dengan baik adalah adanya peran keluarga. Dimana peran keluarga menjadi kebutuhan paling mendasar dalam memenuhi peran cinta kasih dan sayang, kepedulian serta kehangatan.

Dijelaskan oleh Rogers (1993) bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Kebutuhan ini disebut *need for positive regard,* yang terbagi menjadi dua, yaitu *conditional positive regard* (penerimaan bersyarat) dan *unconditional positive regard* (penerimaan tak bersyarat). Penerimaan bersyarat seringkali diterima anak dari orang tuanya misal dengan diberlakukannya syarat-syarat tertentu lalu orang tua akan lebih menyayangi dan mengasihi anaknya, contohnya “Ibu akan lebih menyayangimu jika kamu mendapatkan juara di kelas”. Sikap tersebut akan menunjukan bahwa tidak adanya ketulusan cinta dan penerimaan yang tulus dari orang tua karena diberlakukannya syarat-syarat tertentu pada anak. Setiap individu pastinya membutuhkan cinta yang mendalam, yang memberikan pemahaman juga penerimaan secara penuh, tanpa adanya syarat-syarat yang diberlakukan. Rogers (dalam Boeree, 2010) juga menggambarkan pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Kebutuhan inilah yang diharapkan dapat diperoleh dari keluarga. Karena itulah setiap individu menginginkan keluarga yang harmoni sehingga kebutuhan tersebut dapat terpenuhi.

Willis (dalam Detta dan Abdullah, 2017) menjelaskan bahwa *broken home* adalah krisis keluarga, dimana tidak adanya kondisi keluarga yang stabil. Tidak adanya komunikasi dua arah yang terjalin. *Broken Home* juga dapat diartikan sebagai keadaan atau kondisi keluarga tidak utuh yang disebabkan oleh perceraian, orang tua meninggal ataupun pergi meninggalkan keluarganya. Menurut Chaplin (2005) *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah satu seorang dari kedua orang tuanya (ayah atau ibu yang disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggal, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.

Pada hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Solina (2013) terhadap tiga orang remaja putus sekolah di Tanjung Pinang. Pada penelitian tersebut akibat dari masalah *broken home* yang subjek alami, tingkah laku mereka berubah tidak seperti normalnya pada remaja seusia mereka yang tidak mengalami masalah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, mereka mengalami gangguan kejiwaaan di usia mereka yang masih terbilang labil. Sebagian dari mereka merasa seperti tidak memiliki masa depan, merasa dikucilkan dari keluarga dan lingkungan pergaulannya. Pada akhirnya, hal ini menimbulkan pemikiran-pemikiran yang cenderung mengarah kepada hal-hal negatif. Seperti bergaul pada lingkungan yang tidak seharusnya mereka lakukan, merasa frustasi, malas sekolah, merokok yang diakibatkan lingkungan pergaulan, sering bolos sekolah, merasa tidak ada lagi orang tua yang peduli serta kasih sayang untuk mereka. Hal tersebut menyebabkan kehancuran kejiwaan serta kepribadian pada remaja yang mengalami *broken home.* Anak dari keluarga broken home akan terluka secara batin, merasa tidak aman dan seringkali tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya hal ini dapat berdampak pada keterlibatannya dalam tindakan kriminal. Hasil survei di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, 30 persen anak pelaku kejahatan di penjara itu latar belakang keluarganya *broken home*.

*Broken home* yang dialami pada remaja merupakan salah satu permasalahan yang akan sangat berdampak pada kehidupannya. Septiyani (2018) menjelaskan remaja yang menjadi korban *broken home* biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial. Misalnya pada anak hasil perceraian akan berdampak pada emosinya yang menjadi tidak stabil, pemurung, pemalas dan juga menjadi agresif dalam mencari perhatian dari orang di sekitarnya. Remaja yang mengalami hal-hal tersebut membutuhkan Resiliensi di dalam dirinya agar mereka mampu untuk melanjutkan kembali kehidupannya setelah mengalami permasalahan yang berat. Resiliensi dapat dikatakan juga kemampuan seseorang dalam bertahan serta bangkit dari masalah atau tekanan berat yang dihadapinya.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk tetap bertahan pada kejadian berat, serta beradaptasi dengan situasi tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Reivich & Shatte (2002) bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Terdapat beberapa aspek yang dapat menunjang resiliensi di dalam individu seseorang, hal tersebut dapat bersifat eksternal maupun internal. Mulai dari bagaimana kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, bagaimana individu dalam mengontrol keinginan-keinginan yang ada padanya, agar tidak lepas kendali. Bagaimana individu itu percaya bahwa segala sesuatu akan berjalan dengan baik juga dapat menunjang resiliensi, juga bagaimana mengetahui penyebab dari permasalahan yang dihadapinya. Sikap empati juga dibutuhkan agar individu dapat menempatkan dirinya pada orang lain, sehingga dapat lebih memahami satu sama lain. Terakhir adalah efikasi diri, bagaimana individu itu meyakini bahwa suatu saat nanti akan berhasil dan sukses.

Faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi resiliensi dikemukakan juga oleh Resnick, Gwyther dan Roberto (2011) adalah *self esteem,* dukungan sosial, spiritual atau keberegaman dan emosi positif. Pada penelitan ini peneliti memilih faktor *self esteem* sebagai variabel bebas yang diteliti, karena menurut peneliti faktor *self esteem* berhubungan erat dengan terbentuknya resiliensi dalam diri individu, sebagaimana dijelaskan oleh Syender dan Lopez (dalam Harmi, 2012) bahwa *self esteem* merupakan faktor internal yang mempengaruhi pembentukan resiliensi seseorang.

Menurut Santrock (2007) bahwa rendahnya *self esteem* pada remaja menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional dan dapat menimbulkan banyak masalah. Dampaknya yang dapat terjadi mulai dari menimbulkan emosi dan perilaku yang negative tentang diri sendiri dan menghindari resiko. Remaja yang memandang dirinya rendah akan mengalami kegagalan dalam memperoleh kepuasan, tidak berdaya, tidak bersemangat dan kurang percaya diri akan kemampuannya untuk mengatasi masalah. Dampak dari *self esteem* rendah sangat merugikan terhadap perkembangan remaja karena menimbulkan perilaku yang menyimpang, sedangkan ketika individu memiliki *self esteem* yang tinggi, individu kan merasa bahagia, aman serta merasa mendapatkan kasih sayang, ketenangan dan pikiran yang jelas. (Yusuf dalam Oktaliza, 2015).

Sesuai dengan penjelasan di atas remaja yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah, akan sulit menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam dirinya. Resiliensi sangat penting dimiliki pada individu, karena hal ini berdampak pada bagaimana remaja bertahan dan mampu keluar dari keterpurukan yang bisa saja dialaminya dalam hidup. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dari resiliensi adalah *self esteem*, maka dari itu adanya *self esteem* yang terbentuk dengan baik pada diri seseorang, dapat menunjang pula resiliensi pada diri individu tersebut terutama remaja.

**METODE**

 Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mencakup dua variabel yaitu variabel kriterium dan variabel prediktor. Variabel pada penelitian ini yaitu resiliensi sebagai variabel kriterium dan *self esteem* sebagai variabel prediktor. Aspek-aspek dari resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) adalah regulasi emosi (*emotion regulation),* pengendalian dorongan (*impulse control),* optimism (*optimism),* analisis kausal (*causal anaylsis),* empati (*empathy),* efikasi diri (*self efficacy)* dan juga *reaching out.* Aspek-aspek dari *self esteem* menurut Coopersmith (1967) yaitu *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan) dan *competence* (kemampuan).

 Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dari keluarga *broken home.* Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai tanggal 9 Juli sampai 15 Juli subjek dalam penelitian didapatkan berjumlah 60 remaja *broken home.* Subjek dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik yang digunakan apabila sasaran sampel dalam penelitian telah memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Mulyatiningsih, 2011). Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah remaja *broken home.*

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan skala. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap model likert (Azwar, 2017). Skala sikap model likert adalah skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap untuk mengungkap sikap dari subjek terhadap objek yang ingin diukur. Adapun pernyataan dalam skala penelitian ini terdiri dari dua arah, yaitu favourable dan unfavourable. Pernyataan favourable adalah pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek sikap sedangkan pernyataan unfavourable adalah pernyataan yang tidak mendukung objek sikap (Azwar, 2017).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi product moment. Analisis korelasi product moments digunakan untuk menguji hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home*. Teknik ini dipilih karena pada penelitian ini melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis digunakan dengan bantuan aplikasi SPSS (Statistical Product Service Solutions) from Windows.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian ini diperolah dari Skala Resiliensi dan Skala *Self Esteem.* Data penelitian digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor hipotetik dan empirik. Data skor hipotetik dan skor empirik yang dideskripsikan adalah nilai minimum, maksimum, jarak sebaran (*range),* standar deviasi dan rata-rata (*mean).* Berdasarkan hasil analisis data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu (1x48)= 48 dan skor maksimal yaitu (4x48)= 192, rata-rata hipotetik (192+48) :2= 120 dan standar deviasi hipotetik sebesar (192-48):6= 24. Berdasarkan data empirik pada variabel Resiliensi menunjukan bahwa skor minimal empirik 106 dan skor maksimal empiric 189. Rata-rata (*mean*) empiric yaitu sebesar 143,10 dengan standart deviasi sebesar 17,487.

Selanjutnya, pada hasil perhitungan variabel *Self Esteem* memiliki skor minimun hipotetik sebesar 1 x 36 =36 dan skor maksimum hipotetik sebesar 4 x 36= 144. Rata-rata (*mean*) hipotetik sebesar (144+36) : 2= 90 dengan standart deviasi hipotetik (144-36) :6= 18. Berdasarkan data empirik variabel *self esteem* diperoleh skor minimun empirik 68 dan skor maksimum empirik 132. Rata-rata (*mean*) empirik sebesar 98,75 dengan standart deviasi 11,694.

Pada kategorisasi data penelitian ini bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok secara berjenjang yang terpisah berdasarkan suatu kontinum yang diukur. Kategorisasi skor jawaban yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Hasil kategorisasi data pada skala Resiliensi berdasarkan rata-rata dan standart deviasi hipotetik menunjukan bahwa kategori tinggi sebesar 45% (27 subjek), kategori sedang sebesar 55% (33 subjek) dan kategori rendah sebesar 0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar subjek memiliki Resiliensi dalam kategori sedang, dan sisanya kategori tinggi. Selanjutnya hasil kategorisasi data pada skala *self esteem* diperoleh skor tinggi sebesar 16,7% (10 subjek), skor sedang sebesar 81,7% (49 subjek) dan skor rendah sebesar 1,7% (1 subjek). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar subjek memiliki *self esteem* dalam kategori sedang dan rendah.

Menurut Hadi (2016) sebelum melakukan uji hipotesis terhadap hasil penelitian terdapat beberapa persyaratan mutlak yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan uji normalitas dan linearitas atas data penelitian yang ada. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian yang telah diperoleh berada pada sebaran data yang bersifat normal atau tidak normal. Jenis uji prasyarat ini menggunakan teknik analisis model *one- sample* Kolmogrov- Smirnov (KS-Z). Pedoman yang digunakan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi KS-Z > 0,050maka sebaran data mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi KS-Z < 0,50 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal (Hadi, 2016). Berdasarkan hasil uji normalitas pada skala resiliensi diperoleh KS-Z = 0.127 dengan p > 0.050, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadi (2016) bahwa hasil akhir penelitian tidak dipengaruhi oleh uji normalitas. Hal ini diperjelas menurut Azwar (2017) yang mengatakan bahwa hasil analisis uji prasyarat normalitas yang menyimpang, tidak dapat mempengaruhi hasil akhir pada penelitian dengan subjek jumlah besar. Selain itu, menurut Hadi (2016) subjek penelitian tetap akan dikategorisasikan normal apablia subjek > 30. Berdasarkan beberapa asumsi di atas maka dapat disimpulkan kedua variabel masih dikategorikan ke dalam distribusi normal.

 Pada skala *self esteem* di peroleh KS-Z = 0.094 dengan p < 0,050. Berdasarkan hasil uji normalitas maka dapat disimpulkan bahwa variabel resiliensi tidak terdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi < 0.050. Hal ini juga dapat dilihat dari grafik histogram yang diperoleh tabulasi data memiliki kesenjangan dan plots tidak seimbang mengikuti garis normal. Namun untuk variabel Self Esteem terdistribusi normal karena memiliki nilai signifikan > 0,050.

Uji linieritas dilakukan untuk menganalisis variabel terikat dan variabel bebas jika memiliki hubungan yang linier. Dalam menganalisis data dengan uji linieritas menggunakan pedoman jika nilai signifikansi p < 0.050 maka hubungan antara kedua variabel bersifat linier. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi yang di peroleh p > 0.050 maka hubungan antara kedua variabel bersifat tidak linier. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa F = 35,159 dengan p < 0,050. Hal ini menunjukkan hubungan antara variabel resiliensi dengan variabel *self esteem* bersifat linier.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* (*pearson correlation*) yang dikembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2015). Menurut Hadi (2016) teknik korelasi digunakan untuk menetapkan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Jika diperoleh korelasi yang signifikan berarti ada hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Pedoman untuk uji korelasi adalah apabila p < 0,050 berarti ada korelasi dan apabila p > 0,050 berarti tidak ada korelasi. Berdasarkan analisis korelasi product moment pada penelitian ini diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0.647 dengan p < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *Self Esteem* dengan Resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home* yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima dimana semakin tinggi *self esteem* pada diri individu maka akan semakin tinggi pula resiliensi pada diri individu tesebut. Sebaliknya, jika semakin rendah *self esteem* pada diri individu maka akan semakin rendah pula resiliensi yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti sejak awal, bahwa *self esteem* akan mempengaruhi resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home.*

Selain itu, bentuk hipotesis dapat diterima dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan koefisien determinasi (R2) sebesar 0,419 hal ini menunjukkan bahwa variabel Self Esteem memberikan sumbangan kepada variabel Resiliensi sebanyak 41,9% sementara sisanya sebesar 58,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, adapun faktor lain tersebut berupa dukungan sosial (*social support),* spiritualitas (*spirituality)* dan emosi positif.

Menurut Synder dan Lopez (dalam Harmi, 2012) bahwa *self esteem* merupakan faktor internal yang mempengaruhi pembentukan resiliensi seseorang. Aspek *self esteem* mengenai perasaan tentang hidup akan mempengaruhi resiliensi dalam optimism dan pencapaian (*reaching out)* yang didalamnya terdapat harapan, perjuangan dan kepercayaan yang dapat ditujukan kepada keluarganya. Sebagaimana dijelaskan oleh Seligmen (2006) dampak dari optimism bagi kehidupan, individu memiliki kesuksesan yang lebih besar sebagai calon pemimpin, lebih tekun dan memiiki usia yang cukup panjang. Sehingga dapat disimpulkan meski memiliki permasalahan *broken home*, indiividu tersebut dapat memiliki masa depan yang baik.

Aspek *self esteem* yaitu *power/* kekuatan dan juga *competence/* kemampuan dimana ketika individu mampu mengontrol dan meregulasi emosi yang dimiliknya. Sebagaimana pada penjelasan Gross (2006) respon emosional yang tidak tepat dapat menuntun individu ke arah yang salah. Individu juga mampu mengendalikan kenginannya dan juga mampu menganalisis permasalahan yang dimilikinya agar dapat menghindari permasalahan lainnya yang timbul sehingga dapat memperparah keadaan keluarganya. Individu juga akan mampu memenuhi kemampuannya untuk mencapai prestasi atau hal-hal yang diinginkannya. Kurangnya kehangatan yang individu dapatkan dari keluarganya terlebih pada masa tumbuh kembang remaja tidak menjadi alasan yang memperhambat hal tersebut.Selanjutnya kekuatan atau *power* individu tersebut akan diakui dan dapat dirasakan oleh orang disekitarnya terutama keluarga. Aspek tersebut berhubungan juga dengan aspek-aspek dari resiliensi yaitu regulasi emosi dimana individu mampu mengendalikan emosinya, pada penjelasan Gross (1998) regulasi emosi sebagai cara individu mempengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut. Selanjutnya berhubungan juga dengan aspek dari resiliensi yaitu pengendalian dorongan dimana individu mampu mengontrol impuls atau keinginan dalam dirinya, serta analisis kausal dimana individu mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapinya.

Selanjutnya aspek *self esteem* optimis berhubungan dengan aspek resiliensi*, virtue* atau kebajikan. Dimana ketika individu memegang teguh moral dan etika juga hubungannya dengan Tuhan, maka individu akan semakin optimis dan yakin dengan jalan yang sudah diatur oleh Tuhan, ia juga akan percaya bahwa segala sesuatu dapat membawa kebaikan meski hal tersebut berat dijalani, seperti halnya dalam menghadapi permasalahan keluarga tersebut. Pada penjelasan Bandaria (2004) bahwa nilai religiusitas membantu individu untuk mampu menerima keadaanya dirinya dan memberikan rasa optimis. Sehingga individu yang memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan maka memiliki nilai religiusitas juga dalam dirinya.

Selanjutnya aspek *self esteem* yang berhubungan dengan resiliensiyaitu significance/ keberartian dimana individu yang memiliki hubungan yang erat dengan orang disekitarnya, secara otomatis akan membangun hubungan emosi dan orang disekitarnya akan merasakan keberartian individu tersebut satu sama lain. Hal tersebut dapat menunjang pula empati individu tersebut, bagaimana individu dapat memposisikan serta lebih mengerti dengan situasi dan keadaan orang disekitarnya. Sebagaimana pada penelitian Dewanti (2016) bahwa terdapat hubungan yang positif antara hubungan yang sangat signifikan antara perasaan berempati dengan *self esteem,* sehingga semakin tinggi perasaan empati individu tersebut maka akan semakin tinggi pula *self esteem* yang dimilikinya. Perasaan empati akan membuat remaja *broken home* lebih mengerti dengan keadaan kedua orang tuanya dan membuat individu tersebut dapat menerima keadaan dengan lebih baik. Pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Fauziah (2019) yang dilakukan pada tiga orang remaja perempuan keluarga *broken home*, bahwa ketiga subjek tersebut mampu membangun kemampuan resiliensi yang ditunjukan dengan bangkit kembali dan juga memiliki harapan bagi masa depan mereka. Selanjutnya ketiga subjek juga memiliki kesesuaian dengan dimensi yang telah dikemukakan.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self esteem* dengan resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home.* Artinya semakin tinggi *self esteem* pada diri individu maka akan semakin tinggi pula resiliensi yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah *self esteem* yang dimiliki oleh individu maka akan semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki remaja dari keluarga *broken home.* Adapun nilai korelasi yang diperoleh antara *self esteem* dengan resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home* adalah sebesar 0,419 dengan tingkat signifikan 0,000.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa koefisien determinasi ($R^{2}$) diperoleh sebesar 0,419 hal ini menunjukan bahwa variabel *self esteem* memberikan sumbangan kepada variabel resiliensi sebanyak 41,9 % sementara sisanya sebesar 58,1 % dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial (*social support),* spiritualitas (*spirituality)* dan emosi positif.

Adapun saran dari penelitian ini diharapkan agar subjek remaja dari keluarga *broken home* dapat meningkatkan resiliensi dalam dirinya, karena pentingnya untuk tetap bangkit walau menghadapi permasalahan yang berat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan juga *self esteem* dan memperhatikan aspek-aspek dari *self* esteem tersebut yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan dan juga kemampuan kemudian menerapkannya dalam kehidupan individu. Semakin tinggi *self* esteem dalam diri individu maka akan semakin tinggi juga resiliensi yang dimilikinya. Resiliensi yaitu kekuatan individu untuk bangkit kembali dan beradaptasi dari keterpurukan. Sehingga meskipun memiliki permasalahan keluarga tetap dapat menjalani hidup dan memandang positif terhadap kehidupan tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka pelajar.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas edisi* 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi 2.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BKKBN. (2011). *Badan kependudukan dan keluarga berencana nasional*.

Boeree, G. (2016). *Melacak kepribadian anda bersama psikologi dunia.* Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi (terjemahan Kartini Kartono).* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.

Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *19*(2), 71-86.

Dewi, N. R. (2015). Faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orangtua. *Doctoral Dissertation.* Universitas Airlangga.

Dipayanti, S., & Chairani, L. (2012). Locus of control dan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*, *8*(1), 15-20.

Francis, L. J., & Wilcox, C. (1995). Self-esteem: coopersmith and rosenberg compared. *Psychological Reports*, *76*(3), 1050-1050.

Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.

Harning, A. D. (2018). Hubungan antara self compassion dengan resiliensi pada remaja dari keluarga bercerai. [*Skripsi*] *.* Universitas Islam Indonesia.

Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis: Sebuah Pengantar*. Kencana.

Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta.

Jauhar, M. A. J. (2019). *Hubungan self-esteem dengan loneliness pada santri baru* Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. *Doctoral Dissertation*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kependudukan, B., & Nasional, K. B. (2012). *Profil hasil pendataan keluarga tahun 2011*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan dan Statistik.

King, L. A., & Santrock, J. W. (2012). *The Science of Psychology.* McGraw-Hill.

Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Kesebelas*, Jakarta: PT.

Septiyani, N. (2018). Resiliensi remaja broken home: studi kasus remaja putri di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*. Doctoral Dissertation.* IAIN Purwokerto.

Solina, E. (2009). Keluarga broken home di Tanjungpinang: Studi Terhadap 3 (Tiga) Orang Remaja Putus Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan.* Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Sturayya, I. (2007). Hubungan antara gaya hidup dan self esteem dengan kriteria evaluasi membeli telepon selular. [*Skripsi*] . UIN Syarif Hidayatullah.

Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psychometric. *Journal of Nursing Measurement*, *1*(2), 165-17847.

Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home studi kualitatif fenomenologis. *Jurnal Empati*, 8(1), 1-9.